

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran dan pendidikan kepada murid-muridnya. Pendidikan merupakan salah satu langkah untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan individu yang berkualitas secara optimal untuk mencapai perkembangannya, oleh karenanya masalah pendidikan menjadi pusat perhatian di Negara Republik Indonesia.

Berkenaan dengan pentingnya pendidikan dalam mewujudkan individu yang berkualitas, dikemukakan di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional RI No 20 Tahun 2003, Bab 11, Pasal 3 tentang pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Nasional Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia baik secara fisik maupun intelektual sehingga mampu mengembangkan diri serta lingkungannya dalam pembangunan nasional. Pendidikan juga membentuk sikap dan moral setiap individu untuk memahami norma yang terkait dengan kehidupan pribadi maupun di masyarakat. Oleh sebab itu, setiap individu wajib diberikan pendidikan moral baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun di masyarakat.

Program pendidikan di setiap sekolah, meski dengan kurikulumnya yang telah ditetapkan tentu memilih aturan dan tata tertib masing-masing. Aturan tersebut digunakan agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan sesuai dengan perencanaan kegiatan belajar mengajar. Peraturan yang berlaku bertujuan siswa tidak melanggar peraturan tersebut. Namun, masih cukup banyak siswa yang melakukan pelanggaran moral dalam peraturan sekolah seperti, tidak masuk tanpa keterangan (alpa), meninggalkan pelajaran tanpa izin, baju tidak dimasukkan, mencorat-coret seragam sekolah, tidak masuk pada mata pelajaran atau membolos pada saat mata pelajaran berlangsung, berkelahi, tidak segera menyelesaikan ulangan atau remidi, berkata kasar kepada teman dan guru dan lain-lain. Dalam hal ini sekolah memegang peran yang sangat penting dalam menanamkan dan menumbuhkan aspek pendidikan moral. Moral dapat dikaji dari sudut penalaran/pertimbangan moral (*moral judgment*). Pertimbangan moral disebut juga dengan istilah (*moral reasoning/ moral thinking*).

Pertimbangan moral setiap siswa harus dikembangkan agar mencapai tahap pertimbangan moral yang matang, yaitu tingkat pascakonvensional, sehingga siswa dapat mengambil keputusan (baik-buruk, benar-salah) dalam kehidupan dan agar terhindar dari pengambilan keputusan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini keluarga, masyarakat, sekolah dan teman sebaya penting untuk memberikan stimulus pada perkembangan moral anak.

Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004: 5-6) mengemukakan bahwa penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral.

Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral, dapat ditelusuri antara lain melalui penalarannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar

mengamati perilaku yang tampak, tetapi harus melihat pada pertimbangan moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang pernah peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Pancur Batu dengan guru BK pada tahun 2017 bulan September (pedoman wawancara terlampir), mengatakan bahwa anak dominan 60% berada pada tingkat konvensional, 30% pada tingkat prakonvensional dan 10% pada tingkat pasca konvensional. Berdasarkan catatan perilaku siswa yang melanggar peraturan sekolah 10% siswa berasal dari kelas VII, 60% siswa berasal dari kelas VIII dan 30% berasal dari kelas IX (dokumen catatan perilaku terlampir). Guru BK juga mengatakan bahwa moral siswa juga dipengaruhi oleh teman sebayanya dan siswa menyatakan bahwa mereka belum sepenuh hati menjalankan aturan atau norma yang ada di rumah maupun di sekolah. Namun tetap berjalan karna takut dihukum.

. Dengan demikian perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pertimbangan moral siswa yang rendah, peneliti menggunakan *focus group discussion* sebagai upaya untuk mematangkan pertimbangan moral siswa yang termasuk melanggar peraturan sekolah.

Melalui *focus group discussion* terjadi interaksi diantara anggota kelompok, dapat bertukar pikiran, melakukan penyesuaian diri, berbagi perasaan, berlatih perilaku baru yang mengarahkan mereka untuk meningkatkan pertimbangan moral. *Focus group discussion* merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto, 2006: 1-2).

FGD penulis pandang mampu meningkatkan pertimbangan moral, oleh karena mengandung situasi mendengar, memikirkan, menghayati pertimbangan-pertimbangan moral orang lain, yang memunculkan dilema moral (pertentangan memutuskan pandangan yang benar-salah, baik-buruk).

Atas dasar penjelasan sebelumnya, peneliti merumuskan judul penelitian “Pengaruh *Focus Group Discussion* Terhadap Pertimbangan Moral Siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah di Kelas VIII SMP Negeri 3 Pancur Batu T.A 2017/2018”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi faktor yang mempengaruhi pertimbangan moral adalah :

1. Kemampuan siswa dalam memahami situasi moralitas berbeda-beda.
2. Orang tua dan lingkungan sekitar kurang menstimulasi pertimbangan moral siswa ke tingkat yang lebih tinggi.
3. Pertimbangan moral siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari keluarga, guru dan teman sebaya.
4. Di sekolah, siswa kurang memperoleh stimulasi pertimbangan moral yang terprogram seperti melalui kegiatan BKp.
5. Taraf kecerdasan yang rendah tidak memadai untuk mencapai pertimbangan moral yang tinggi.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari timbulnya permasalahan dan penafsiran yang berbeda-beda, maka peneliti hanya membatasi permasalahan penelitian pada “Pengaruh

Focus Group Discussion Terhadap Pertimbangan Moral Siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah di Kelas VIII SMP Negeri 3 Pancur Batu T.A 2017/2018”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah “apakah ada pengaruh *focus group discussion* terhadap pertimbangan moral siswa yang melanggar peraturan sekolah di kelas VIII SMP Negeri 3 Pancur Batu T.A 2017/2018?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *focus group discussion* terhadap pertimbangan moral siswa yang melanggar peraturan sekolah di kelas VIII SMP Negeri 3 Pancur Batu T.A 2017/2018”.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

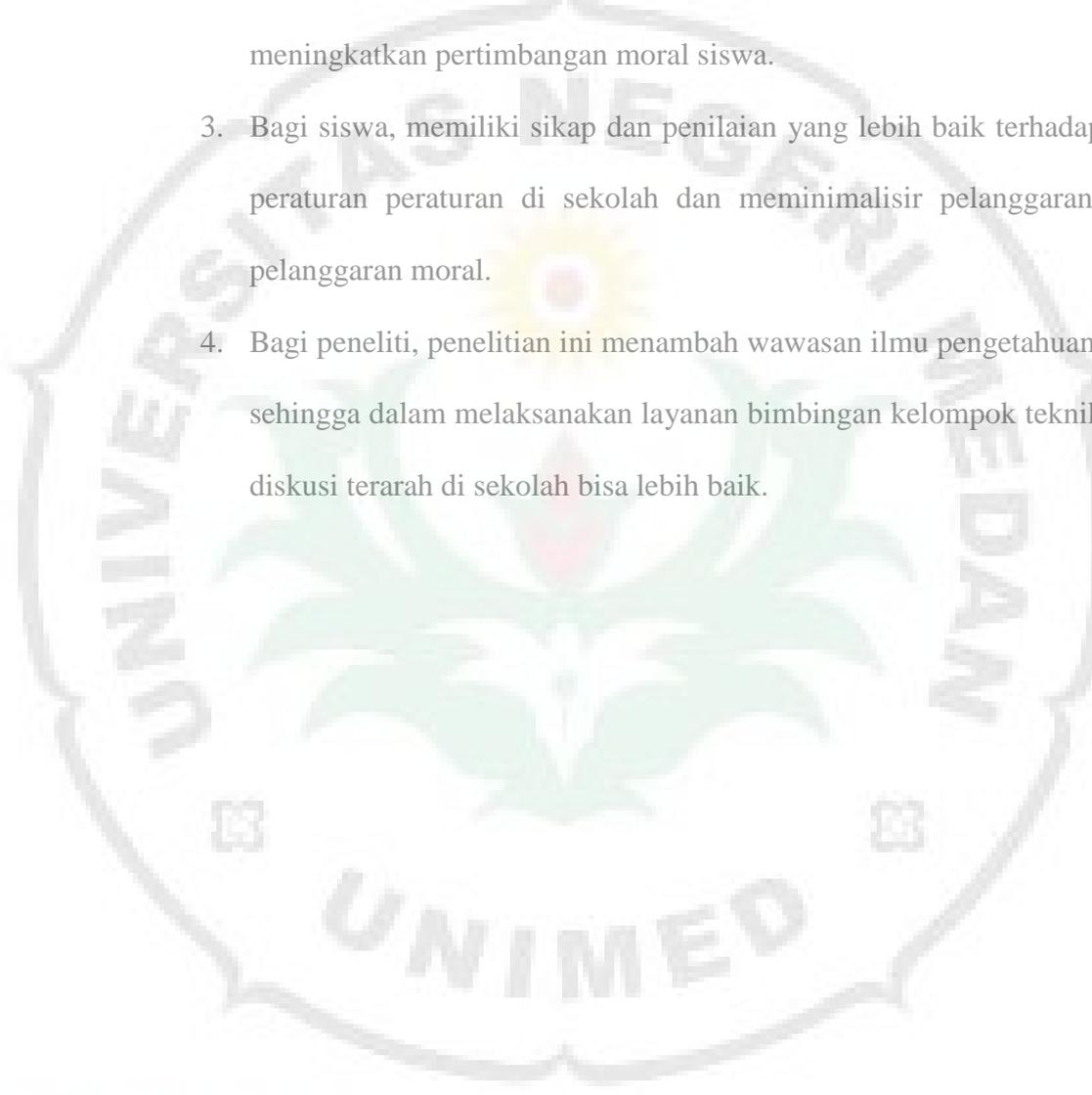
a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya bidang bimbingan dan konseling mengenai *focus group discussion* dalam meningkatkan pertimbangan moral siswa yang sering melanggar peraturan sekolah.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, penelitian ini memberikan dampak positif terhadap pertimbangan moral siswa, sehingga rencana pembelajaran di sekolah akan berlangsung dengan baik karena didukung oleh pertimbangan moral yang cukup matang.

2. Bagi guru BK, lebih terundang untuk menerapkan pemberian layanan bimbingan kelompok yang membantu siswa dalam meningkatkan pertimbangan moral siswa.
3. Bagi siswa, memiliki sikap dan penilaian yang lebih baik terhadap peraturan-peraturan di sekolah dan meminimalisir pelanggaran-pelanggaran moral.
4. Bagi peneliti, penelitian ini menambah wawasan ilmu pengetahuan, sehingga dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terarah di sekolah bisa lebih baik.



THE
Character Building
UNIVERSITY